

ASAS HIDUP TAKWA

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam khutbah pendek ini, marilah kita menyegarkan ingatan kita dan merenungkan tentang takwa. Takwa itu adalah tujuan dari seluruh ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu kita baca dalam ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*:

“Alif lām mīm, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:1-2).

Takwa itu ialah pola hidup atau gaya hidup kita menempuh hidup, yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Bahwa Allah itu beserta kita.

“Sesungguhnya Allah itu beserta kita,” (Q 9:40).

Seperti diucapkan Nabi kepada sahabatnya, Abu Bakar, pada waktu beliau berdua berada di gua Tsur dalam perjalanan hijrah. Kemudian Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui musuh. Lalu Nabi dengan tenang mengatakan:

“Jangan khawatir (Abu Bakar), sesungguhnya Allah beserta kita,” (Q 9:40).

Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. *Pertama*, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan. Oleh karena itu kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepadanya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal. Salah satu sifat Allah ialah *al-wakil* artinya tempat bersandar.

“Cukuplah bagi kita itu Allah, dan Dialah sebaik-baik tempat bersandar,” (Q 3:173).

Kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah *al-akhlāq al-karimah*. Mengapa? Karena kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, maka tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang sekiranya tidak mendapat perkenan dari Dia, tidak mendapat rida dari Dia (Allah).

Sesuatu yang diridai Allah itu ialah sesuatu yang bersesuaian dengan nurani kita. Karena dalam diri kita terdapat sesuatu sebagai *mudlghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi. Sebagai segumpal daging. Suatu perumpamaan segumpal daging ini menentukan seluruh hidup kita:

“Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari).

Itulah hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah *swt*, sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka pertama kali di dalam mempertimbangkan amal perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirāth al-mustaqīm* (jalan lurus).

Oleh karena itu perbuatan baik tentu bersesuaian dengan hati nurani. Sehingga Rasulullah *saw* juga menggambarkan kepada seorang sahabatnya yang bernama Wabishah, seorang yang hidupnya sedikit kasar karena dia dari kampung. Wabishah bertanya kepada Nabi tentang apa itu kebajikan dan kejahatan. Maka Nabi menjawab dengan meletakkan tangannya ke dada Wabishah dan mengatakan, “*Hai Wabishah, kebajikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia*”. Berikut sabda Nabi itu:

“Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma’bad al-Aswadi). (Nabi mengulangnya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,” (HR Ahmad).

Maka kita mengetahui sesuatu itu diridai oleh Allah, kalau kita berbuat dengan tulus dan jujur mendengarkan hati nurani kita. Karena itu dalam hadis disebutkan bahwa yang paling menyebabkan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

“Nabi saw ditanya, ‘Apakah yang paling banyak memasukkan orang ke surga?’ Nabi menjawab, ‘Takwa dan akhlak yang baik’. Nabi juga ditanya, ‘Apa yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?’ Nabi menjawab, ‘Dua lubang yaitu mulut dan kemaluan,’” (HR. Ibnu Majah).

Hal itu pula yang menjadi dasar alasan, mengapa takwa itu merupakan asas hidup yang benar. Ketika Nabi kita menghadapi persoalan masjid Dlarar. Yaitu masjid yang didirikan oleh beberapa kalangan di Madinah dengan maksud yang kurang baik, bukan maksud untuk menanamkan takwa kepada Allah tapi untuk memecah belah. Maka, oleh Allah, Nabi diberi wahyu melarang beliau memasuki masjid itu. Yang memang kemudian masjid itu dibakar.

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim,” (Q 9:110).

Dalam agama kita, asas hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lainnya salah. Adapun yang benar ialah *al-taqwā min-ā l-Lāh-i wa ridhwān-an*, bertakwa kepada Allah dan usaha atau keinginan mencapai rida-Nya. Asas kedua yang salah, yaitu semua asas hidup yang tidak bertujuan untuk menanamkan takwa kepada Allah dan keridaan-Nya.

Menempuh hidup berasaskan takwa kepada Allah dan rida-Nya tidak lain ialah seperti yang saya katakan, bagaimana kita menjalani hidup ini dengan terus-menerus waspada, agar supaya semua tingkah laku kita dalam konteks pengawasan Tuhan.

Karena itu di dalam al-Qur’an disebutkan dalam surat *Yāsīn*, yang sering dibaca dalam banyak kesempatan, bahwa pada manusia itu yang penting itu adalah amalnya. Dan amal itu akan dicatat oleh Tuhan beserta efeknya atau dampaknya.

“Kami catat apa pun yang pernah dilakukan oleh manusia itu beserta dampaknya, dan segala sesuatu Kami perhitungkan dalam buku besar yang sangat jelas,” (Q 36:12).

Maka dari itu, yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal”. Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh

penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada Nabi. Tapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain.

Jadi reputasi, nama baik ataupun nama buruk jauh lebih panjang daripada umur pribadi kita. Aristoteles tampil di dunia hanya sampai umur 40-50 tahun menurut perkiraan. Tetapi sampai sekarang orang masih mengenang dia dan mempelajari pengetahuan yang diwariskan. Inilah amal. Inilah yang dimaksud dengan surat *Yāsīn* di atas.

Maka dari itu, agar reputasi kita ini nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, maka hendaknya kita berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir.

“Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 57:4).

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Q 58:7).

Tidak ada empat orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang kelima. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu melainkan Allah selalu beserta mereka di mana pun mereka berada. Kata *Imanuel* dalam bahasa Ibrani, artinya Tuhan bersama kita. *Imanu* artinya beserta kita, *El* artinya Tuhan (Allah).

Maka dari itu tidak heran bahwa al-Qur'an seperti yang saya kutip di atas, tidak lain tujuannya ialah membuat orang itu bertakwa. Dan seluruh ibadat kita ini pun akhirnya ialah agar membuat kita lebih bertakwa. [❖]